

IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PEDULI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

¹Siti Masruroh, ²Mitra Sasmitra, ³Lusiana Rahmatiani, ⁴Rahma Dilla Zainuri
^{1,2,3,4}Universitas Buana Perjuangan Karawang
¹Siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Spiritual intelligence is an individual's ability to understand and internalise spiritual values as a foundation in living life. In early childhood, the development of spiritual intelligence can be built through real experiences involving social care activities in the community. This study aims to examine the implementation of social care activities in supporting the development of spiritual intelligence in early childhood. The research method used is a qualitative approach with a case study of an early childhood education institution that implements a social activity-based programme. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results showed that social care activities, such as sharing food, helping neighbours and environmental activities, can increase children's sense of empathy, responsibility and understanding of religious and human values. In addition, the involvement of parents and the community plays an important role in creating an environment that supports the development of children's spiritual intelligence. The conclusion of this study emphasises the importance of synergy between families, schools and communities in designing meaningful social activities for young children.

Keywords: spiritual intelligence, early childhood, social care

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Pada anak usia dini, perkembangan kecerdasan spiritual dapat dibangun melalui pengalaman nyata yang melibatkan kegiatan peduli sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan peduli sosial dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan program berbasis kegiatan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan peduli sosial, seperti berbagi makanan, membantu tetangga, dan kegiatan lingkungan, dapat meningkatkan rasa empati, tanggung jawab, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak. Kesimpulan dari penelitian ini

menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam merancang kegiatan sosial yang bermakna untuk anak usia dini.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, anak usia dini , peduli sosial

A. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada moral dan spiritual. Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup. Pada anak usia dini, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret yang mendukung pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan.

Lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak. Melalui kegiatan peduli sosial, seperti berbagi dengan sesama, membantu orang lain, atau menjaga lingkungan, anak dapat belajar nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Menurut Gunarsa (2008), pengalaman nyata yang melibatkan anak dalam aktivitas sosial

dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana proses pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan berlangsung secara intensif. Montessori (2012) menegaskan bahwa pengalaman langsung di lingkungan sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi dan observasi. Oleh karena itu, integrasi kegiatan peduli sosial dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan peduli sosial di lingkungan masyarakat dapat diimplementasikan untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Dengan memahami hal ini, diharapkan keluarga, pendidik, dan masyarakat dapat bersinergi dalam

menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan bermakna bagi anak-anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sasaran yang diteliti anak usia dini PAUD Al Qudwah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini didapatkan dengan cara mengikuti kegiatan informan melalui rekaman dengan menggunakan kamera handphone lalu mentranskripsikannya ke dalam tulisan sehingga dapat dianalisa dan ditindaklanjuti. Teknik wawancara dilaksanakan terhadap sasaran pendukung dalam penelitian ini yaitu wali kelas. Dimana objek yang diteliti merupakan suatu permasalahan yang dialami dan dijadikan target penelitian (Lathifah & Rusli, 2019). Peneliti melakukan pemantauan dan terlibat dalam proses pembiasaan di sekolah tersebut. Teknik penelitian ini menggunakan triangulasi data, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Setelah data terkumpul, terdapat beberapa tahapan yang

dilakukan peneliti, yaitu tahapan observasi, wawancara, dan kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam konteks sekolah budaya religius merupakan pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah.

Dengan kata lain budaya religious adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dirasakan penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan (Wasito & Turmudi, 2018).

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan

tidak akan terwujud. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Namun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai religius (Suyitno, 2018).

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran Islam. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dan itulah yang akan membentuk religius culture (Sa'diah, 2019).

Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Clifford Geertz mengemukakan, sebagaimana dikutip Roibin, agama

dan spirit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Pertama, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia (pattern for behaviour). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis (Rifa'i, 2016).

Muhaimin menyatakan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) normative re-educative. Artinya norma yang berlaku di masyarakat

termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradig berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka (Siswanto, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi budaya religius di sekolah adalah sebagai bimbingan yang mengarahkan dan menumbuhkan sikap iman dan takwa peserta didik kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, serta melakukan sifat-sifat positif yang tercermin dalam kepribadiannya sehari-hari.

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata

yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.

Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak (Hanyajani, 2017).

Zohar dan Marshal (2007) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Sabiq, 2012).

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang berpusat pada jiwa manusia, ia merupakan kecerdasan yang bisa menjadikan manusia pada hakikat kehidupan manusia secara utuh

dengan sempurna (Rohmah dan Hanif, 2019). Pengertian “manusia seutuhnya” adalah manusia yang berkembang ketiga aspek dalam dirinya, yaitu aspek intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ) dan spiritual quotient (SQ). Dari ketiga aspek ini, pengembangan SQ bertujuan untuk membangun mental spiritual warga Indonesia yang kokoh, sehingga mereka memiliki integritas kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan (Kusuma, 2019).

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split personality) di mana tidak terjadi

integrasi antara otak dan hati (Rahmawati, 2016).

Tanpa kecerdasan spiritual, seseorang akan mengalami kehampaan dalam hidupnya. Sebagaimana dikatakan oleh Amran bahwa kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan yang memanfaatkan sumber daya rohani.

Kecerdasan spiritual menekankan kemampuan yang menarik seperti adaptasi dan prediksi fungsi. Ia juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menerapkan secara nyata dan mewujudkan sumber daya spiritual, nilai, dan kualitas untuk meningkatkan fungsi sehari-hari dan kesejahteraan (Herlena & Seftiani, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Dimana semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir

rasio saja tapi juga menggunakan hati nurani.

Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Peserta Didik di MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung

Budaya religius di sekolah berfungsi sebagai bimbingan yang mengarahkan dan menumbuhkan sikap iman dan takwa peserta didik kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa PAUD Al Qudwah sudah dari awal berdiri menerapkan budaya religius sekolah serta pengembangan kualitas PBM secara bertahap dapat dilaksanakan, sesuai dengan konsep awal sekolah tersebut dengan sistem *Boarding School*. Kegiatan seperti salam, senyum, dan sapa (3S), taushiah, hafalan surat-surat pendek, pembacaan do'a sebelum belajar, pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah, pelaksanaan shalat dhuha, istighasah, dan pengumpulan infaq (sedekah) yang disebut sebagai gerakan dua bumi yang dilaksanakan satu bulan sekali.

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan program berbasis kegiatan peduli sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan peduli sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi:

Berbagi makanan kepada sesama

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan anak dalam menyiapkan dan membagikan makanan kepada tetangga yang membutuhkan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mulai memahami pentingnya berbagi.

Kerja bakti lingkungan

Anak-anak diajak berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan bersama keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan pemahaman bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari nilai spiritual.

Mengunjungi panti asuhan

Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan anak-anak di panti asuhan. Mereka mulai menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Data wawancara dengan orang tua dan pendidik juga menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain serta lebih mudah memahami konsep-konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, dan keadilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zohar dan Marshall (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat berkembang melalui pengalaman nyata yang membantu individu memahami nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks anak usia dini, kegiatan sosial memberikan peluang untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai tersebut.

Montessori (2012) juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini. Ketika anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan atau membersihkan lingkungan, mereka tidak hanya belajar konsep abstrak, tetapi juga mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan

dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) dan lingkungan meso (masyarakat) memiliki peran integral dalam membentuk perilaku dan karakter anak.

Hasil juga menunjukkan bahwa kegiatan peduli sosial mampu mengasah rasa empati anak. Empati merupakan komponen penting dari kecerdasan spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh Emmons (2000), yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Dengan demikian, kegiatan peduli sosial bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga media untuk membentuk fondasi kecerdasan spiritual anak yang akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.

E. Kesimpulan

Kegiatan peduli sosial di lingkungan masyarakat terbukti menjadi metode efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Melalui kegiatan seperti berbagi

makanan, kerja bakti lingkungan, dan kunjungan ke panti asuhan, anak-anak dapat belajar nilai-nilai spiritual seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman nyata yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi konsep-konsep moral dan spiritual. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Dengan demikian, implementasi kegiatan peduli sosial tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan spiritual anak, tetapi juga membantu membangun karakter yang tangguh dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian anak yang bermoral dan berintegritas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-103.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.
- Aziz, S. (2017). Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Dialogia*, 15(1), 131–150.
DOI:
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188>.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.
- Hanyajani, A. N. (2017). Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqiin Kelurahan Bejen Karanganyar. *IAIN Salatiga*.
- Hasim, F., & Nurfalah, Y. (2020). Pendidikan spiritual dalam tradisi istighosah santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 89-100.
<https://doi.org/10.33367/jjee.v2i2.1304>.
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101–115.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1473>.
- Imaddudin, A. (2015). Mengembangkan kesejahteraan spiritual peserta didik sebagai katalis bangsa inovatif. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 51–61.
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan bimbingan

keagamaan dalam
meningkatkan kecerdasan
spiritual remaja. *Irsyad: Jurnal
Bimbingan, Penyuluhan,
Konseling, Dan Psikoterapi
Islam*, 7(2), 249–270.
<https://doi.org/10.15575/IRSYA>
D.V 712.58.

Karolina, A., Afsiska, W., Azwar, B.,
Cikdin, C., & Yanuarti, E. (2020).
Peran orangtua penambang
emas dalam menanamkan
pendidikan agama Islam pada
anak dikelurahan kampung jawa.
*Edification Journal : Pendidikan
Agama Islam*, 3(1), 1-22.